

KAJIAN PRA-IKONOGRAFI FOTOGRAFI LEVITASI (STUDI KARYA NATSUMI HAYASHI DALAM SETTING DI STASIUN KERETA API)

Chandra Djoko Zuki

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten - Indonesia

e-mail: chandra.djoko@uph.edu

INFORMASI ARTIKEL

Received : February, 2020
Accepted : April, 2020
Publish online : May, 2020

ABSTRACT

Levitation Photography is a visual approach to contemporary photography based on traditional photography techniques, where the visual photo shows objects as if they were floating in the air. The study of form aspects in levitation photography can be a new knowledge of the phenomenon of contemporary art, which can be seen in levitation photography by Natsumi Hayashi, a Japanese artist and photographer.

As a bridge of research, researchers use the approach to the theory of Iconography by Erwin Panofsky and specifically will use the Pre-iconographic method. Through this theoretical approach, it can be known in detail and structured from the image objects that are seen by the senses, especially the eyes, such as the visual elements of photography including aspects of lines, fields, shapes, colors, and visual principles that are packaged in several compositional approaches. This is a very basic type of formal analysis. In the end, it can be seen how the formal aesthetics of Japanese levitation photography through analysis of photographic techniques, spatial composition, and gestures floating from the subject.

Keywords: Natsumi Hayashi, Levitation Photography, Pre-iconography, Composition.

ABSTRAK

Fotografi Levitasi adalah sebuah pendekatan visual fotografi kontemporer yang didasari oleh teknik fotografi tradisional, dimana visual foto memperlihatkan obyek yang seolah-olah sedang melayang di udara. Kajian terhadap aspek forma dalam fotografi levitasi dapat menjadi sebuah pengetahuan baru terhadap fenomena karya seni masa kini, yang mana dapat dilihat dalam fotografi levitasi karya Natsumi Hayashi, seorang seniman dan fotografer asal Jepang.

Sebagai jembatan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan teori Ikonografi oleh Erwin Panofsky dan secara khusus akan menggunakan metode Pra-ikonografi. Melalui pendekatan teori ini dapat diketahui dengan detail dan terstruktur dari obyek gambar yang terlihat oleh indra terutama mata, seperti elemen visual fotografi meliputi aspek garis,

bidang, bentuk, warna, serta prinsip-prinsip visual yang dikemas dalam beberapa pendekatan komposisi. Ini jenis yang sangat dasar untuk analisis formal. Pada akhirnya, dapat diketahui bagaimana estetika formal dari fotografi levitasi Jepang melalui analisa teknik fotografi, komposisi ruang, dan gestur melayang dari subyek.

Kata Kunci: Natsumi Hayashi, Fotografi Levitasi, Pra-ikonografi, Komposisi

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia fotografi terutama sejak munculnya kamera digital semakin memudahkan manusia untuk mengabadikan segala hal. Fenomena itu jarang ada di dunia fotografi analog (manual). Dengan demikian semakin banyak orang dapat menyalurkan ekspresi seni mereka melalui fotografi. Salah satu bentuk ekspresi fotografi dapat dijumpai pada karya Natsumi Hayashi, seorang fotografer muda yang berasal dari Jepang. Karyanya lebih dikenal dengan sebutan Fotografi Levitasi dimana menampilkan obyek (manusia) yang terlihat seolah-olah sedang melayang di udara. Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi sangat fenomenal apalagi didukung dengan kemajuan teknologi kamera digital serta akses internet yang mudah dijangkau oleh banyak orang.

Pada tanggal 1 Januari 2011, seorang gadis remaja berusia 18 tahun dari Jepang yang sangat menggemari fotografi bernama Natsumi Hayashi, berhasil mengegerkan dunia fotografi dengan mempublikasikan karyanya di situs www.yowayowacamera.com. Karyanya dikenal dengan teknik Levitasi yaitu teknik yang menggunakan kecepatan rana yang tinggi (*high shutter speed*) yang menghasilkan efek *freeze* (membekukan obyek yang bergerak). Bagi Natsumi, teknik Levitasi memvisualkan obyek yang terlihat melayang, bukan melompat karena dasar arti dari Levitasi adalah lepas dari gaya gravitasi. Karyanya langsung mendapat sambutan yang luar biasa dari publik Jepang. Sejak itu banyak situs-situs di internet serta majalah-majalah lokal Jepang membahas karyanya. Kemudian dengan cepat pula tersebar ke negara-negara lain sehingga menjadi sumber inspirasi dan ditiru oleh banyak orang. Oleh karena memberikan pengaruh yang kuat, Natsumi Hayashi bahkan dijuluki "*the floating girl from Tokyo*" atau gadis Tokyo yang bisa mengambang. Peneliti pertama kali memperoleh informasi ini dari situs Kompasiana.com melalui artikel yang ditulis oleh Sdr. Junanto Herdiwan, seorang koresponden Kompas di Jepang.

Kata 'Levitasi' mungkin bagi sebagian orang masih merupakan kata yang sangat asing atau kurang dikenal. Melawan gaya gravitasi, itulah arti secara sederhana. Pada karya Natsumi tampak jelas sekali manusia atau obyek terlihat seperti sedang melayang, mengambang atau sedang terbang di atas permukaan tanah. Eksekusinya dengan cara melakukan lompatan yang kecil saja maka terjadilah foto levitasi seperti itu. Sebenarnya tidak semudah itu, dalam menghasilkan satu karya saja, Natsumi Hayashi sendiri membutuhkan lompatan sampai ratusan kali.

Kata Levitasi itu berasal dari istilah asing *Levitation*, jarang dipergunjingkan dan terdengar seperti kata yang dipergunakan oleh orang-orang berintelektual tinggi atau para ilmuwan dalam aktifitas penelitian mereka. Bahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun Kamus Tesaurus Indonesia tidak ditemukan istilah Levitasi (istilah yang telah di-Indonesia-kan).

Menurut American Heritage Dictionary, kata *Levitate* (lev-i-tate) yang berasal dari kata Latin yaitu *levis* berarti *lightness* (ringan). Didefinisikan menjadi "*to rise or cause to rise into the air and float in apparent defiance of gravity*" (untuk naik atau menyebabkan naik ke udara dan mengapung yang jelas menyimpang dari gravitasi) (Anne 2000, hal. 4167). Definisi yang sama juga terdapat pada Merriam-Webster's Dictionary & Thesaurus dengan arti yang hampir sama yaitu "*to rise or cause to rise in the air in seeming defiance of gravitation*". (MWDT 2006). Dalam *Columbia Encyclopedia*, *Levitation* atau Levitasi berarti mengangkat manusia atau tubuh/benda lainnya di udara tanpa bantuan mekanis. Obyek yang terangkat disebut sebagai Levitator. Kondisi naik ke udara dan mengapung ini dapat juga diterjemahkan dengan istilah melayang, melampung, mengambang, mengapung, mengawang, terkatung-katung di udara dalam konteks melawan gravitasi, bukan oleh penyebab lainnya.

Sebenarnya teknik fotografi yang sejenis ini bukan hal yang baru. Tahun 1905 Jacques Henry Lartique telah melakukan teknik yang serupa namun saat itu belum tercetus istilah levitasi. Saat itu usia Lartique masih relatif muda yakni berusia 6 tahun dan telah

berekspimen dengan kamera pemberian ayahnya. Saat ini banyak karyanya yang

terpampang di museum terkemuka di Eropa dan Amerika. (www.artic.edu)



Gambar 1. Cousin "Bichonade" in Flight, foto karya Jacques-Henri Lartigue
(Sumber: www.artic.edu)

Keunikan karya Natsumi ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih jauh apa sebenarnya pesan yang dikonstruksikan dalam foto levitasi Natsumi. Karena dalam situs atau buku yang diluncurkan Natsumi, dia sama sekali tidak menyinggung tentang pemaknaan foto-foto tersebut. Sebagai jembatan penelitian, pertamanya peneliti menggunakan pendekatan teori Ikonografi oleh Erwin Panofsky dan secara khusus akan menggunakan metode Pra-ikonografi. Pada penulisan jurnal berikutnya akan bahas pendekatan Ikonografi dan Ikonologi. Melalui pendekatan teori Pra-ikonografi ini dapat diketahui dengan detail dan terstruktur dari obyek gambar yang terlihat oleh indra terutama mata, seperti elemen visual fotografi meliputi aspek garis, bidang, bentuk, warna, serta prinsip-prinsip visual yang dikemas dalam beberapa pendekatan komposisi. Ini jenis yang sangat dasar untuk analisis formal. Pada akhirnya, dapat diketahui bagaimana estetika formal dari fotografi levitasi Jepang melalui analisa teknik fotografi, komposisi ruang, dan gestur melayang dari subyek.

Teknik fotografi Levitasi karya Natsumi Hayashi ini sangat populer pada tahun 2011 sampai 2015. Melalui pengamatan visual, foto levitasi Natsumi Hayashi mencirikan foto urban (perkotaan) yang kontemporer (apa adanya) dengan *setting* lokasi di Jepang (sesuai konteks visual yang disampaikan) serta menggunakan teknik fotografi yang sangat

mendasar yaitu freeze (teknik *shutter speed* yang cepat) dan dikemas dalam komposisi yang sederhana.

Secara ilmu pengetahuan, sampai saat ini (dari pengalaman peneliti) secara fakta belum pernah terjadi orang ber-levitasi seperti yang disajikan dalam foto Natsumi Hayashi. Levitasi ini hanya sebuah sikap eskapisme (kehendak atau kecenderungan menghindari dari kenyataan dengan mencari hiburan dan ketenteraman di dalam khayal atau situasi rekaan), sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Fotografi Levitasi

Apa itu fotografi levitasi? Yaitu teknik fotografi yang membuat sesuatu/seseorang tampak seolah-olah melayang tanpa menggunakan alat bantu. Levitasi adalah proses dimana obyek dihentikan oleh kekuatan fisik melawan gravitasi, dalam posisi stabil tanpa kontak fisik yang solid. Sejumlah teknik yang berbeda telah dikembangkan untuk menciptakan materi yang melayang.

Memang telah banyak fotografer yang mempraktekkan teknik ini namun istilah levitasi ini belum dikenal dan dipopulerkan. Sebelumnya hanya dikenal dengan istilah "*floating*" namun artinya itu kurang tepat karena lebih tepat untuk pengertian mengambang di atas air.



Gambar 2. Foto-foto Levitasi Karya Natsumi Hayashi dalam setting di Stasiun Kereta Api
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

Teknik Fotografi Levitasi

Pelaksanaan fotografi levitasi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan cara manual (tanpa *editing*) artinya tanpa menggunakan alat bantu dan cara kedua yaitu menggunakan alat bantu. Kedua cara tersebut dapat dilakukan di luar studio (*outdoor*) maupun di dalam studio (*indoor*). Untuk yang di dalam studio diperlukan peralatan lampu yang cukup memadai.

Cara pertama yaitu dengan menciptakan teknik fotografi levitasi tanpa *editing*.

1. Fotografi levitasi harus menampilkan model yang seolah-olah sedang melayang secara alami, bukan *Jump Shoot* (lompatan). Oleh sebab itu pakaian harus diatur sedemikian rupa agar terlihat alami artinya tidak terlihat terangkat seperti sedang melompat. Biasanya mengenakan pakaian yang ketat agar tidak terlihat terangkat ketika melompat. Ekspresi wajah juga menentukan tema yang dipilih.
2. Menggunakan kamera profesional seperti kamera *DSLR/Mirrorless* maupun kamera biasa (kamera ponsel, kamera *pocket*).
3. Dapat memanfaatkan fasilitas *Burst Mode (Continuous Shooting)* pada kamera profesional (*DSLR/ Mirrorless*) dimana dapat menghasilkan beberapa tembakan sekaligus dengan sekali menekan tombol *shutter*. Tujuannya untuk memilih momen melayang yang paling sesuai

dari alternatif foto yang telah diambil. Sedangkan untuk kamera yang biasa atau yang non-profesional dengan mengandalkan penekanan tombol *shutter* yang tepat saat model melompat.

4. Harus menggunakan kecepatan rana (*shutter*) yang tinggi untuk menangkap efek model yang terlihat sedang melayang (efek *freeze*) maka sangat diperlukan pencahayaan yang cukup.
5. Supaya model dapat terlihat melayang tinggi maka diperlukan sudut pengambilan dari bawah atau *low angle*.

Pelaksanaan dengan cara yang pertama ini (tanpa *editing*) diperlukan kesabaran dan ketekunan karena umumnya selalu dilakukan berulang kali untuk mendapatkan efek gambar yang sesuai dengan kriteria levitasi.

Dalam pelaksanaan foto levitasi, Natsumi Hayashi melakukan dengan cara yang manual atau tanpa *editing*. Oleh sebab itu, karya-karyanya terlihat lebih alami dan apa adanya, serta tetap memperhatikan kaidah-kaidah komposisi dalam fotografi.

Cara kedua yaitu dengan menggunakan media atau alat bantu sebagai berikut:

1. Model *disetting* pada posisi seolah-olah seperti sedang melayang yakni tubuhnya diganjak atau ditopang dengan benda atau kursi.

2. Pakaian juga diatur sedemikian rupa agar terlihat seperti melayang.
3. Model tidak perlu melompat tetapi cukup dalam posisi tidak bergerak.
4. Pelaksanaan pemotretan yang paling sederhana itu minimal harus dua kali yaitu di saat model sedang bergaya dan di saat tanpa model. Kadang kala perlu beberapa kali pengambilan gambar tergantung kebutuhan fotografer.
5. Hasil pemotretan akan *diedit* di komputer dengan menggabungkan dua gambar tadi dimana alat-alat bantu yang membantu kesan melayang tadi akan dihapus.
6. Teknik pencahayaan perlu diperhatikan karena apabila tidak sempurna akan sulit menyatukan kedua gambar tersebut.

Pada akhirnya semua kembali pada individu masing-masing, yang penting adalah kesan levitasnya tercapai.

METODE

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Erwin Panofsky. Metode Panofsky pada intinya berupa tiga strata menyangkut pokok atau makna karya visual. Ketiga tingkatan makna yang terkandung dalam karya visual itu secara berurutan

terdiri atas tingkatan pra-ikonografis, ikonografis dan ikonologis. Dalam melakukan kajian formal, metode yang digunakan adalah kajian *Deskripsi Pra-ikonografis*. Dalam tingkat ini, peneliti bekerja dengan apa yang dapat dikenali secara visual atau faktual tanpa mengacu pada sumber-sumber luar berupa indentifikasi unsur artistik dari obyek gambar atau artefak secara umum yang terlihat oleh indra terutama mata, seperti :

- a. Teknik Fotografi yang digunakan untuk memvisualisasi pesan
- b. Elemen visual meliputi aspek garis, bidang, bentuk, warna, ekspresi, dan sensasi
- c. Prinsip visual
- d. Aturan komposisi
- e. Material yang merepresentasikan obyek keseharian tertentu
- f. Hubungan-hubungan yang terjadi pada obyek
- g. Identifikasi kualitas ekspresional tertentu dengan melakukan pengamatan pose atau gesture dari obyek.

Ini jenis yang sangat dasar untuk analisis formal. Pemahaman ini didasarkan atas pengalaman masing-masing individu terhadap suatu obyek gambar. Dalam hal ini akan mendeskripsikan ciri-ciri visual yang tampak pada karya foto Natsumi yang sudah ditentukan.



Gambar 3. Foto Levitasi Karya Natsumi Hayashi yang akan dibahas
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

PEMBAHASAN

Foto ini menggambarkan suasana di salah satu sudut stasiun kereta api di Jepang. Mungkin itu adalah koridor menuju ke tempat pemberangkatan kereta karena tidak tampak rel kereta. Suasana masih sepi, tidak terlihat orang atau keramaian orang kecuali subyek/model (diperankan sendiri

oleh Natsumi Hayashi) dengan ekspresi yang tenang, tampak sedang melayang sambil berusaha untuk minum di tempat air minum / *drinking fountain* (bahasa Jepang disebut *mizu nomiba*). Model dengan rambut diikat mengenakan sepatu merah, pakaian casual yakni kaos hijau dan bercelana pendek merah, sambil memanggul tas ransel merah. Di sebelah kanan atas tampak

tergantung sebuah jam dinding dengan dasar warna yang gelap dan angka-angka berwarna hijau terang sehingga terlihat kontras.

Terlebih dahulu akan membahas elemen visual yang terdapat pada foto tersebut:

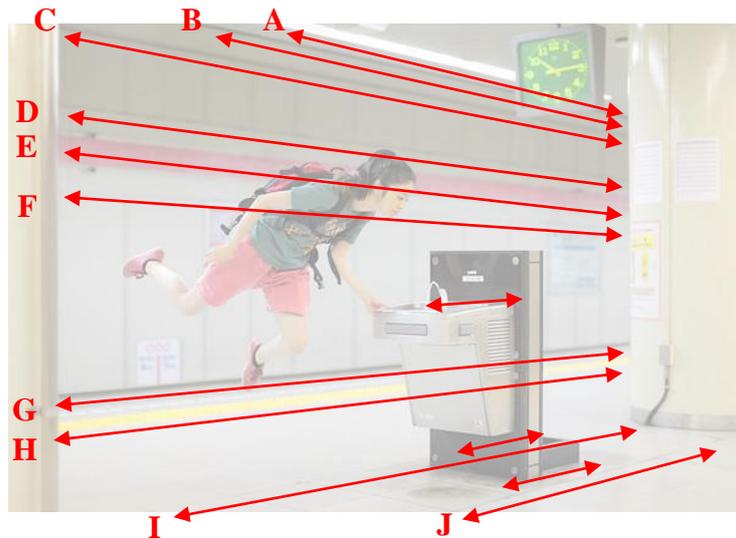
1. Elemen Visual

a. Elemen Garis (Line)

Elemen garis ini terdiri dari 2 titik hilang sebelah kanan dan sebelah kiri.

Elemen garis dengan titik hilang di sebelah kanan antara lain:

- garis yang terbentuk dari lampu (A)
- panel-panel dinding (B, C, D)
- strip merah pada dinding (E)
- batas dinding dan lantai (G)
- strip kuning pada lantai (H) dan garis-garis lantai keramik (diwakili I & J).

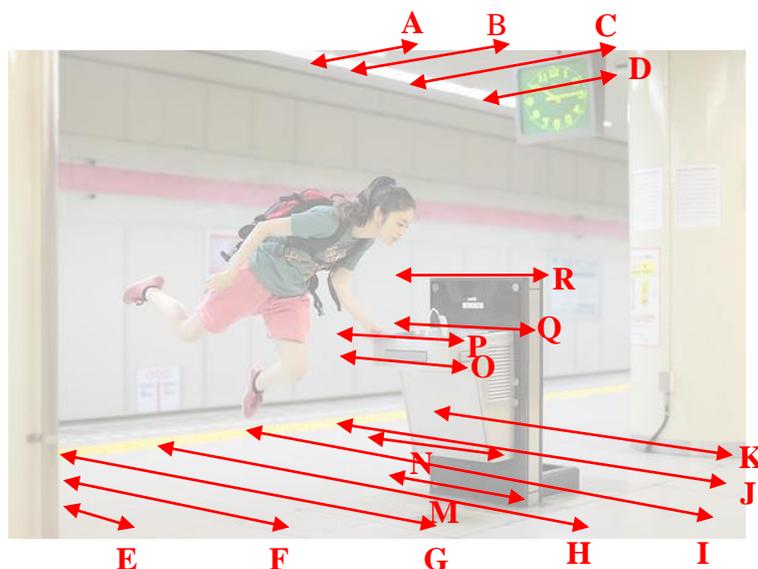


Gambar 4. Foto dengan elemen garis dengan titik hilang di sebelah kanan
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

Sedangkan garis yang berasal dari titik hilang sebelah kiri dibagi menjadi tiga bagian meliputi:

- garis-garis langit-langit terlihat di belakang jam dinding (A, B, C, D).

- garis-garis pada keramik lantai (E, F, G, H, I, J, K)
- tempat air minum (M, N, O, P, Q, R)

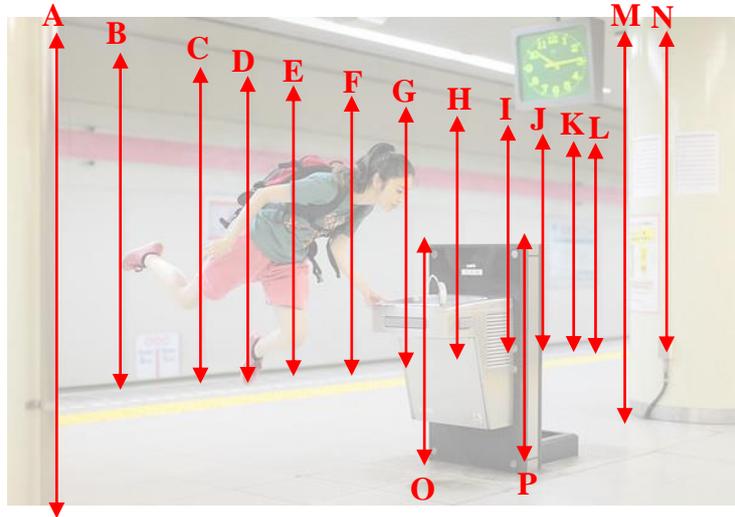


Gambar 5. Foto dengan elemen garis dengan titik hilang di sebelah kiri
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

Garis-garis vertikal juga banyak terlihat di foto ini antara lain terlihat pada:

- kedua tiang di kiri dan kanan (A & M)
- panel dinding di belakang (B sampai dengan L)

- kabel listrik yang terletak di tiang sebelah kanan (N)
- alat tempat air minum (O & P)



Gambar 6. Foto dengan elemen garis-garis vertikal
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

Garis terakhir adalah garis tersirat yang menandakan posisi mode/subyekl yang miring dan posisi ini sebenarnya adalah

posisi yang paling menarik perhatian karena kemiringan itu sendiri yang berbeda dengan garis-garis lainnya.



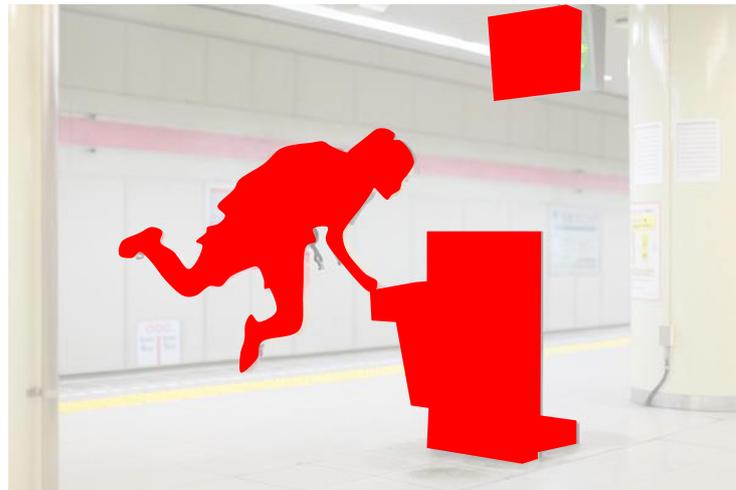
Gambar 7. Foto dengan elemen garis diagonal
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

b. Bidang (Shape)

Bidang yang paling menyolok di foto ini adalah subyek/model itu sendiri dan tempat air minum yang telah mampu mengkomunikasikan informasi visual secara unik sehingga pemirsa tidak sulit mengidentifikasi bentuk yang dimaksud.

Selanjutnya elemen bidang yang ketiga adalah jam yang tergantung di atas plafon. Didukung lagi oleh latar belakang yang kosong, walaupun ada garis merah dan kuning tetapi itu tidak mengganggu secara signifikan sehingga membuat ketiga elemen

terlihat kontras. Karena bidang itu tidak ada perubahan bentuk dan mudah dikenali.



Gambar 7. Foto dengan elemen bidang
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

c. Bentuk (Form)

Foto ini termasuk berhasil menciptakan form di dalamnya. Pemirsa dapat merasakan adanya ruang atau dimensi dalam foto dengan adanya latar depan yang terdiri dari kedua tiang di kiri kanan (A & B),

model, tempat air, minum dengan latar belakang yakni dinding belakang (perhatikan tanda panah). Elemen-elemen inilah yang kemudian menciptakan jarak dan dimensi sehingga memberi kesan bentuk (*form*).



Gambar 8. Foto dengan elemen bentuk
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

d. Tekstur

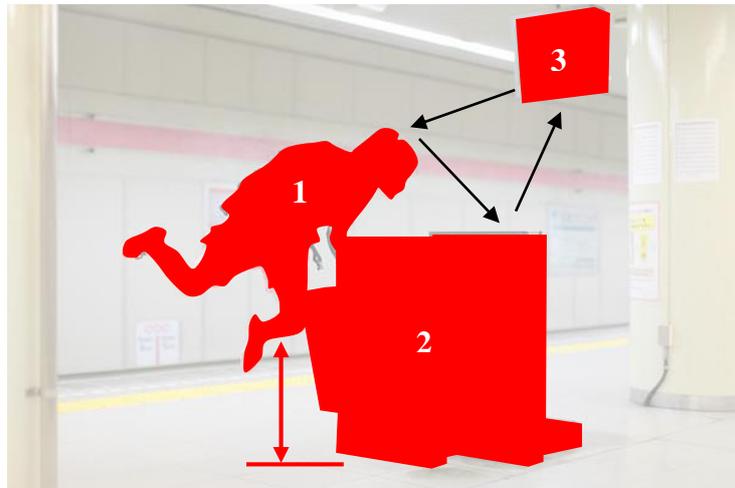
Tekstur tidak terlalu terasa dan terlihat karena panel-panel terbuat dari plat logam

Impact dalam foto ini adalah obyek itu sendiri yang sedang berlevitasi. Secara hirarki/kepentingan, subyek/model yakni diperankan oleh Natsumi Hayashi sendiri, merupakan daya tarik utama artinya ketika mata memandangi visual ini maka titik perhatian akan langsung diarahkan sosok Natsumi ini dan kemudian secara hirarki,

2. Prinsip Fotografi

a. Hirarki

pandangan mata akan dilanjutkan ke tempat air minum dan jam dinding.



Gambar 9. Foto dengan penggunaan prinsip hirarki
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

b. Titik Perhatian (*emphasis*)

Titik perhatian sudah sangat jelas terlihat karena ukuran obyek yang cukup mendominasi. Warna pakaian yang cerah di

atas warna latar belakang yang muda semakin menguatkan pancaran obyek tersebut.

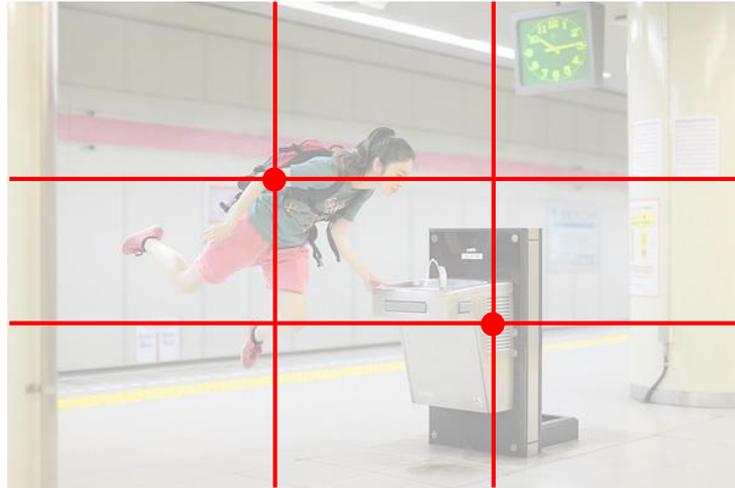


Gambar 10. Foto dengan penggunaan prinsip *emphasis*
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

c. Proporsi

Foto ini menggunakan komposisi *The Rule of Thirds* dimana titik perhatian utama yaitu

model dan tempat air minum tepat berada pada perpotongan garis yang menjadi daya tarik maksimum.

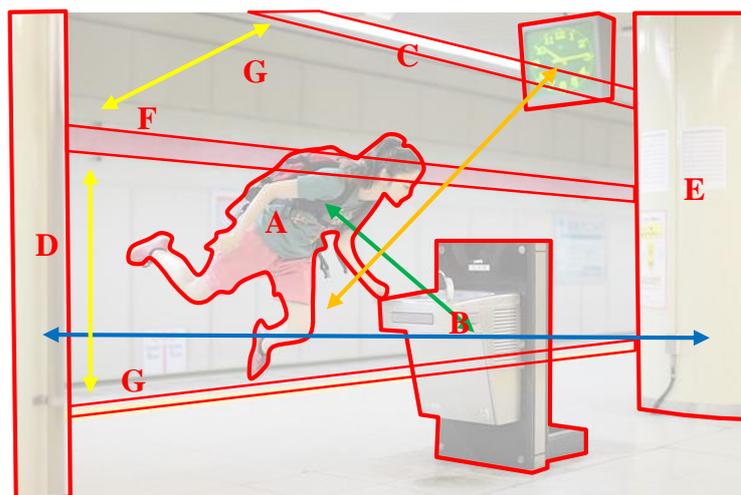


Gambar 11. Foto dengan penggunaan prinsip proporsi
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

d. Keseimbangan (Balance)

Secara intuisi, keseimbangan pada foto ini dapat mudah dirasakan. Tapi perlu dijelaskan secara gamblang bagaimana proses terjadinya keseimbangan ini. Antara dua subyek yaitu model (A) dan tempat air minum (B) itu sendiri telah terjadi keseimbangan diagonal (*lihat panah hijau*), dengan catatan lepas dari format gambar dan elemen subyek lainnya. Namun karena kedua subyek foto terikat dalam format gambar tersebut maka jam (C) di atas berfungsi sebagai penyeimbang diagonal kedua subyek di bawahnya (*lihat panah orange*). Sebagai pengikat ketiga

subyek (A, B, C) agar menjadi pusat perhatian, maka tiang di kiri kanan (D, E) berfungsi memagari (*Framing*) subyek-subyek tersebut (*lihat panah*) terjadilah keseimbangan secara horisontal. Latar belakang berfungsi sebagai pelengkap untuk memberikan kesan ruang. Garis merah yang kuat (F) diimbangi oleh garis kuning (G) yang dibantu oleh garis batas dinding dan lantai dan juga oleh garis lampu (G) yang dibantu oleh garis batas dinding dan langit-langit (*lihat panah kuning*). Secara keseluruhan, keseimbangan ini perlu didukung oleh faktor jarak dan volume ruang agar tidak terkesan penuh.



Gambar 12. Foto dengan penggunaan prinsip keseimbangan
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

e. Irama (Rhythm)

Salah satu faktor terjadinya irama adalah adanya pengulangan atau repetisi garis, bentuk atau shape. Terlihat pada foto ini dominasi pengulangan terjadi pada garis-garis, seperti panel pada tembok

belakang dimana pengulangan terjadi dengan teratur dan terarah makin ke kanan makin mengecil yang disebabkan oleh faktor perspektif ruang dan memberi kesan kedalaman, kestabilan dan kekuatan.



Gambar 13. Foto dengan penggunaan prinsip irama
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

Selain itu juga terjadi pengulangan garis yang secara tidak teratur pada dinding belakang dengan garis-garis perspektif

yang memberi kesan kedalaman dan kecepatan.



Gambar 13. Foto dengan penggunaan prinsip irama
(Sumber: www.yowayowacamera.com)

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan berdasarkan analisa prakonografis dari karya foto Natsumi Hayashi bertemakan stasiun kereta api, bahwa garis merupakan elemen seni dasar yang paling dominan dalam karya-karya tersebut. Konsep garis ini

memberikan kesan kedalaman dan persepektif satu titik hilang yang kuat. Selain itu, prinsip ritme menjadi karakter khas yang memberikan kekuatan visual dalam karya-karya foto tersebut. Prinsip ritme dapat dilihat melalui permainan bentuk seperti jendela, ubin lantai, tekstur plafon, serta tiang-tiang di dalam peron stasiun. Terakhir, gestur

yang muncul memberikan kesan geometris yang kuat. Ini menjadi menarik karena hal ini dihadirkan oleh subjek manusia yang adalah makhluk organis. Elemen geometris dari gestur subyek Natsumi Hayashi juga menghasilkan perpaduan yang menarik dengan latar belakang peron stasiun yang juga didominasi oleh elemen geometris.

Berdasarkan simpulan-simpulan forma di atas, maka kajian ini dapat dikembangkan ke berbagai aspek yang lebih meluas dan mendalam. Kajian ini adalah bagian dari proses analisa yang lebih luas, perlu dilanjutkan ke tahap Deskripsi Ikonografi dan Deskripsi Ikonologi. Dengan proses kajian ikonologis yang lengkap, akan dapat diketahui makna dan konteks di balik visual fotografi levitasi Natsumi Hayashi. Selain itu, dapat dilakukan kajian paralel terhadap karya – karya levitasi Natsumi

Hayashi namun dengan tema setting dan lokasi yang berbeda. Kemudian, kajian ini dapat juga dikembangkan melalui kajian jukstaposisi dengan karya fotografi levitasi seniman lain. Akhirnya, kajian ini juga diperdalam dengan menganalisa aspek teknik *freeze* yang digunakan sepanjang sejarah perkembangan seni fotografi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anne H. Soukhanov, dkk. *The American Heritage Dictionary of English Language*. (2000), Houghton Mifflin Company, Hal. 4167.
- [2] Merriam-Webster's Dictionary & Thesaurus. (2006). Merriam Webster Inc.
- [3] Art Institut of Chicago. Internet: www.artic.edu, 25 Januari 2013.